

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Urgensi Mempelajari Filsafat Dalam Pembelajaran Dan Karakteristiknya

Yuhanid¹, Muhammad Gugun Gunawan², Tamsik Udin³

1. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; yuhanhasan23@gmail.com
2. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; gugungunawan281201@gmail.com
3. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; tamsik63@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 29, 2025
Accepted : January 14, 2026

Revised : December 22, 2025
Available online : February 13, 2026

How to Cite: Yuhanid, Muhammad Gugun Gunawan, & Tamsik Udin. (2026). The Urgency of Studying Philosophy in Learning and Its Characteristics. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 56-68. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.55>

The Urgency of Studying Philosophy in Learning and Its Characteristics

Abstract. Initially, philosophy was referred to as the mother of science because philosophy was able to answer questions about everything and all things, both related to the universe and humans with all the problems in human life. From this statement, there is a close relationship between education and philosophy, because philosophy tries to formulate an image of humans and society, while education tries to realize that image. The formulation of human dignity and dignity along with their society determines the goals and methods of organizing education, on the other hand education is a process of humanizing humans. The philosophy of education is a critical and fundamental answer to various basic statements about education such as what, why, where to, and how and how of the education. This research adopts a qualitative approach with a focus on literature review to explore in-depth understanding related to the topic under study. Literature review was chosen as the main method because it allows researchers to summarize, evaluate, and synthesize existing knowledge from various

written sources. The data sources used in this study include textbooks, articles and scientific journals. The data collection process is carried out through a literature study which involves several stages. First, the researcher identifies library sources that are relevant to the research topic. Next, these sources are accessed through libraries, online databases, or other sources. After that, a selection is made of the most relevant and high-quality sources for further analysis. Important data and information are then extracted from the selected sources and recorded in a structured format to facilitate analysis. The data analysis technique used is content analysis, which involves a series of systematic steps. First, the collected data is summarized and focused to simplify analysis. Next, the data is presented in the form of narratives, tables, or graphs to provide a clear picture of the research findings. The validity and accuracy of the data is ensured through source or method triangulation. The data that has been analyzed is then interpreted based on the relevant theoretical framework to provide in-depth meaning. Finally, conclusions are formulated based on the results of the data analysis that has been carried out. The urgency of the philosophy of education is to foster human understanding and awareness. The philosophy of education is very much needed for the Islamic concept or view of humans as creatures towards the process of happiness, both in this world and the hereafter. The Islamic view of humans can be described through Philosophy is very much needed in education, because in practice education cannot be separated from the philosophical foundation as a source that underlies educational practice. As an educator, one must be aware of the importance of studying and understanding the philosophy of education. Because an educator who understands the philosophy of education can understand their work and know what they will do in class. The philosophy of education is not only used as a reference for exploring ideas, but also functions as a learning medium, especially about how to apply these ideas more accurately. By understanding the philosophy of education, educators will understand how to think critically and creatively about what needs to be done to develop and advance education, and be able to test and develop critical and creative ideas according to the characteristics and conditions of the social context of students. The philosophy of education is very much needed for the Islamic concept or view of humans as creatures towards the process of happiness, both in this world and the hereafter. Philosophical thinking has special characteristics or features. Various books explain the characteristics of philosophical thinking with various characteristics of philosophy formulated into four kinds of properties explained as follows: first, skepticism which is meant in philosophy is in the first form, namely graduation. In relation to religion, the existence of truth is not doubted, what is doubted is the ability to obtain that truth. Second, communalism is the result of philosophical thought is the property of the general public. Third, Desintrestedness is that the philosopher is not in the status of defending, but explaining and changing it to an ideal condition. Fourth, Universalism means comprehensive, namely philosophizing is the right of all mankind in general. The difference with communalism is in the content. If communalism implies that the content/results of philosophical findings become the property of all human beings anytime and anywhere. Meanwhile, universalism speaks in terms of rights, namely that all humans have the right to conduct philosophical studies.

Keywords: Urgency, Critical Thinking, Education, Characteristics.

Abstrak. Pada awalnya filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan mother of science sebab filsafat mampu menjawab pertanyaan segala sesuatu dan segala hal, baik yang berhubungan dengan alam semesta maupun manusia dengan segala problematika dalam kehidupan manusia. Dari pernyataan tersebut, terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan filsafat, karena filsafat mencoba untuk merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha untuk mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya, ikut menentukan tujuan dan cara cara penyelenggaraan pendidikan, dari sisi lain pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pernyataan pokok sekitar pendidikan seperti apa, mengapa, kemana, dan bagaimana dan sebagaimana dari pendidikan tersebut Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur untuk menggali pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti. Kajian literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada dari berbagai sumber tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku teks, artikel dan jurnal ilmiah. Proses pengumpulan data

dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diakses melalui perpustakaan, basis data daring, atau sumber lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut. Data dan informasi penting kemudian diekstraksi dari sumber-sumber yang telah dipilih dan dicatat dalam format yang terstruktur untuk memudahkan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang melibatkan serangkaian langkah sistematis. Pertama, data yang telah terkumpul diringkas dan difokuskan untuk mempermudah analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Keabsahan dan keakuratan data dipastikan melalui triangulasi sumber atau metode. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang relevan untuk memberikan makna yang mendalam. Akhirnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Urgensi filsafat pendidikan adalah menumbuhkan pemahaman dan kesadaran manusia. Filsafat pendidikan sangat dibutuhkan untuk konsep atau pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk ke arah proses kebahagiaan, baik dunia ataupun akhirat. Pandangan Islam mengenai manusia dapat dijabarkan melalui Filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, karena dalam praktiknya pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan landasan filsafat sebagai sumber yang mendasari praktik pendidikan tersebut. Sebagai seorang pendidik harus memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari dan memahami filsafat pendidikan. Karena seorang pendidik yang memahami filsafat pendidikan dapat memahami pekerjaan mereka dan tahu apa yang mereka akan lakukan di kelas. Filsafat pendidikan tidak sekadar digunakan sebagai acuan untuk menggali ide, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran, khususnya tentang cara mengaplikasikan ide tersebut dengan lebih akurat. Dengan memahami filsafat pendidikan, para pendidik akan memahami bagaimana berpikir secara kritis dan kreatif tentang apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan, serta mampu menguji dan mengembangkan ide-ide kritis dan kreativitas sesuai karakteristik dan kondisi konteks sosial peserta didik. Filsafat pendidikan sangat dibutuhkan untuk konsep atau pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk ke arah proses kebahagiaan, baik dunia ataupun akhirat. Berfikir filsafat mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus. Berbagai macam buku menjelaskan ciri-ciri berfikir filsafat dengan berbagai macam pula karakteristik filsafat dirumuskan pada empat macam sifat dijelaskan sebagai berikut: pertama, skeptisisme yang dimaksud dalam filsafat ialah didalam bentuk yang pertama, yaitu graduasi. Dalam kaitannya dengan agama, adanya kebenaran tidak diragukan, yang diragukan ialah kemampuan memperoleh kebenaran tersebut. Kedua, komunalisme ialah hasil pemikiran filsafat adalah milik masyarakat umum. Ketiga, Desintrestedness adalah filsuf tidak berada pada status mempertahankan, melainkan menjelaskan dan merubahnya kepada kondisi ideal. Keempat, Universalisme berarti menyeluruh, yaitu berfilsafat adalah hak seluruh umat manusia secara umum. Perbedaan dengan komunalisme ialah pada isinya. Jika komunalisme mengandung makna bahwa isi/hasil temuan filsafat menjadi milik semua umat manusia kapan dan dimana saja. Sedangkan universalisme berbicara dari segi hak, yaitu semua manusia berhak melakukan kajian filsafat.

Kata kunci: Urgensi, Pemikiran kritis, Pendidikan, Karakteristik.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat esensial artinya sangat erat dengan kehidupan manusia dalam berinteraksi. Bahkan dikatakan sebagai motor penggerak kehidupan keseharian kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki otak yang luar biasa serta memiliki struktur sel sel yang tersusun rapi. Filsafat juga dalam konteks kehidupan manusia selalu mempertimbangkan hal hal yang penting sebelum menetapkan keputusan untuk berperilaku. Hal tersebut tergolong hal yang esensial terliput dalam pengertian filsafat. Pada awalnya filsafat

disebut sebagai induk ilmu pengetahuan *mother of science* sebab filsafat mampu menjawab pertanyaan segala sesuatu dan segala hal, baik yang berhubungan dengan alam semesta maupun manusia dengan segala problematika dalam kehidupan manusia.

Dari pernyataan tersebut, terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan filsafat, karena filsafat mencoba untuk merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha untuk mewujudkan citra itu. Rumusan tentang harkat dan martabat manusia beserta masyarakatnya, ikut menentukan tujuan dan cara cara penyelenggaraan pendidikan, dari sisi lain pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Filsafat pendidikan merupakan jawaban secara kritis dan mendasar berbagai pernyataan pokok sekitar pendidikan seperti apa, mengapa, kemana, dan bagaimana dan sebagaimana dari pendidikan tersebut

KAJIAN TERDAHULU

1. penelitian dari Dr. Ahmad Syafi'i Mufid yang menyoroti bagaimana filsafat dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter, memberikan kerangka berpikir kritis dan etis yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral. Selain itu, Prof. Dr. H. Djaali mengkaji peran filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan, menekankan bahwa pemahaman filsafat ilmu dapat meningkatkan kualitas kurikulum dan pembelajaran.
2. Dr. Imam Barnadib meneliti hubungan antara teori filsafat pendidikan dan praktik pembelajaran, membahas berbagai aliran filsafat pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendekatan pembelajaran. Sementara itu, Dra. Sri Widayati membahas bagaimana filsafat eksistensialisme dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengambil keputusan.
3. Prof. Dr. Zulkifli menyoroti urgensi pendidikan filsafat di era globalisasi, menekankan pentingnya integrasi filsafat dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menjadi warga global yang kompeten dan bertanggung jawab. Kajian-kajian ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk penelitian tentang urgensi mempelajari filsafat dalam pembelajaran dan karakteristiknya, serta akan melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana filsafat dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur untuk menggali pemahaman mendalam terkait topik yang diteliti. Kajian literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada dari berbagai sumber tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku teks, artikel dan jurnal ilmiah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diakses melalui perpustakaan, basis data daring, atau sumber lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang paling relevan

dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut. Data dan informasi penting kemudian diekstraksi dari sumber-sumber yang telah dipilih dan dicatat dalam format yang terstruktur untuk memudahkan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang melibatkan serangkaian langkah sistematis. Pertama, data yang telah terkumpul diringkas dan difokuskan untuk mempermudah analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Keabsahan dan keakuratan data dipastikan melalui triangulasi sumber atau metode. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang relevan untuk memberikan makna yang mendalam. Akhirnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Istilah “filsafat” ini sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yakni “*philosophia*”, yang mana merupakan gabungan dari kata “*philo*” dan “*sophia*”. *Philo* berarti ‘cinta’ dalam arti yang luas, sementara *sophia* berarti ‘kebijaksanaan atau pandai’. Jadi, dapat disebut bahwa filsafat ini adalah keinginan untuk mencapai cita pada kebijaksanaan.

Banyak ahli yang mendefinisikan apa itu filsafat. Poedjawijatna berpendapat bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara mendalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka. Lalu menurut Hasbullah Bakry, filsafat memiliki definisi berupa sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia. Kemudian ada juga tokoh filsafat terkenal, Plato, yang mendefinisikan filsafat adalah pengetahuan yang berminat untuk mencapai pada kebenaran asli. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah sebuah ilmu yang berusaha mencari sebab secara mendalam berdasarkan pemikiran dan akal manusia. Filsafat ini juga dapat menjadi pandangan hidup seseorang sekelompok orang mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Namun, filsafat ini dapat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa ketika memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan melihat secara menyeluruh dengan segala hubungan.

Karakteristik Filsafat

Secara umum, untuk mengetahui dan mengenal filsafat lebih jauh maka kita harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik filsafat. Berfilsafat adalah berfikir, namun tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfikir filsafat mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus. Berbagai-bagai buku menjelaskan ciri-ciri berfikir filsafat dengan berbagai-bagai pula karakteristik filsafat dirumuskan pada empat macam sifat dijelaskan sebagai berikut:

1. Skeptisis

Skeptisis adalah sifat keragu-raguan terhadap suatu kebenaran sebelum memperoleh argument yang kuat sebelum memperoleh terhadap kebenaran tersebut, dan sifat skeptisis ini dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu:

- a) Sifat gradusi yaitu sifat ragu yang naik menjadi yakin.
- b) Sifat degradasi yaitu sifat yakin yang turun menjadi ragu.
- c) Sifat bertahan yaitu tetap pada posisi semula.

Skeptisisme yang dimaksud dalam filsafat ialah di dalam bentuk yang pertama, yaitu graduasi. Descartes menganjurkan agar setiap konsep/kebenaran, walau telah diketahui kebenarannya tetapi harus diragukan terlebih dahulu sebelum memperoleh argumentasi yang kuat terhadap kebenaran tersebut. tidak diragukan, yang diragukan ialah kemampuan memperoleh kebenaran tersebut¹

Dalam kaitannya dengan agama, skeptisisme memiliki makna eksklusif, yaitu bukan meragukan kebenaran ajaran agama. Karena hal itu bertentangan dengan ajaran agama sendiri, melainkan meragukan kemampuan manusia dalam memperoleh kebenaran tersebut. Dengan kata lain, adanya kebenaran tidak diragukan, yang diragukan ialah kemampuan memperoleh kebenaran tersebut.

2. Komunalisme

Komunalisme berasal dari kata komunal yang berarti umum. Maksudnya ialah hasil pemikiran filsafat adalah milik masyarakat umum. Tidak memandang ras, kelas ekonomi, dan lain lain. Misalnya, hasil pemikiran Yunani dimanfaatkan oleh orang Asia, Eropa, Afrika, dan lain-lainnya. Terlepas dari sesuai atau tidaknya pemikiran tersebut dengan situasi dan kondisi dimana filsafat itu dipraktikkan.

3. Desintrestedness

Berasal dari kata interest yang berarti kepentingan, kemudian diberi awalan kefilsafatan tidak dimotivasi dan tidak bertujuan untuk kepentingan tertentu. Seperti dalam ungkapan Karl Marx. "*The philosopher have only interpered the world in differen way, but howefer is to change it*" (tugas seorang filsuf tidak hanya sekedar menjelaskan dunia, melainkan sekaligus merubahnya).

Jadi, seorang filsuf adalah seorang pemikir bebas, sesuai apa adanya bukan bagaimana seharusnya. Disinilah keberadaan seorang filsuf diuji. Ia bertugas "menjelaskan dunia" atau bahkan "merubah dunia". Dengan kata lain, filsuf tidak berada pada status mempertahankan, melainkan menjelaskan dan merubahnya kepada kondisi ideal.² (Sutardjo, 2018).

4. Universalisme

Istilah universalisme berasal darikata universal yang berarti menyeluruh, yaitu berfilsafat adalah hak seluruh umat manusia secara umum. Perbedaan dengan komunalisme ialah pada isinya. Jika komunalisme mengandung makna bahwa isi/hasil temuan filsafat menjadi milik semua ummat manusia kapan dan dimana saja. Sedangkan universalisme berbicara dari segi hak, yaitu semua manusia berhak melakukan kajian filsafat. Sifat berifikir filsafat, Jika di bahas secara luas ada banyak sekali karakteristik/sifat-sifat berfikir filsafat. Secara khusus sifat berfikir filsafat ada tiga, yaitu:

- a) Sifat radikal.

Berfilsafat berarti berfikir radikal. Filsuf adalah pemikir yang radikal. Karena

¹ RedjaMudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung:BandungRemajaRosdakarya,2004)

² Wiramiharja Sutarjo A, *Pengantar Filsafat: Sistematika Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi)MetafisikadanFilsafatManusiaAksiologi*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006.), h.14

berfikir secara radikal, ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan berfikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan realitas seluruh kenyataan, berarti dirinya sendiri sebagai suatu realitas telah termasuk ke dalamnya sehingga ia pun berupaya untuk mencapai akar pengetahuan tentang dirinya sendiri. Telah jelas bahwa artinya berfikir radikal bisa diartikan berfikir sampai ke akar-akarnya, tidak tanggung-tanggung, sampai kepada konsekuensinya yang terakhir. Berfikir itu tidak setengah-setengah, tidak berhenti dijalan tetap terus sampai keujungnya. Berfikir radikal tidak berarti hendak mengubah, membuang atau menjungkirbalikkan segala sesuatu melainkan dalam arti sebenarnya, yaitu berfikir secara mendalam. Untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan. Berfikir radikal justru hendak memperjelas realitas.

Contoh ilustrasi berpikir secara radikal yaitu, ketika rapat penetapan standar kompetensi sebuah mata pelajaran yang digunakan sering kali terjadi perbedaan pendapat dari forum, sehingga sering kali tidak mendapatjalan keluarnya. Untuk memecahkan masalah seperti ini forum harus mencoba berfikir sampai ke akar-akarnya tentang tujuan kompetensi lulusan yang dicapai. Diharapkan dengan berfikir seperti ini lebih menyatukan pendapat dan menyamakan tujuan yang tadinya masih berbeda pemahaman ³ (Surajiyo, 2018).

b) Sifat rasional.

Perenungan kefilsafatan berusaha menyusun suatu bahan konsepsional yang bersifat rasional. Yang dimaksudkan dengan bagan konsepsional yang bersifat rasional ialah bagan yang bagian-bagiannya secara logis berhubungan satu dengan yang lain. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis berpikir logis adalah bukan hanya sekedar menggapai pengertian- pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan.

Contoh berfikir filsafat dalam sifat rasional, misalnya ketika kita berbicara mengenai "cahaya" yang begitu terang. Dan ketika kita tahu bahwa cahaya merupakan "benda". Dan pengamatan kita akan cahaya yang begitu tiba-tiba menerangi daerah dengan luas yang jauh dapat dipastikan bahwa pikiran kita akan menyimpulkan bahwa Cahaya memiliki "kecepatan yang tinggi" meskipun tidak mengetahui kecepatan yang pastinya.

c) Sifat menyeluruh.

Seorang ilmuwan tidak puas jika mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Ingin melihat hakikat ilmu dalam pengetahuan yang lainnya, ingin mengetahui kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dan agama, dan ingin meyakini apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada manusia.

Perenungan kefilsafatan berusaha menyusun suatu bagan konsepsional yang memadai untuk dunia tempat kita hidup maupun diri kita sendiri. Suatu sistem filsafat harus bersifat komprehensif, dalam arti tidak ada sesuatupun yang berada diluar jangkauannya jika tidak demikian, filsafat dapat ditolak serta dikatakan berat sebelah dan tidak memadai. Berfikir universal tidak berpikir khusus, terbatas pad bagian-bagian tertentu, namun mencakup secara keseluruhan. Berpikir filsafat harus dapat

³ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

menyerap secara keseluruhan, dari yang ada pada alam semesta, tidak terpotong-potong. Pemikiran yang tidak hanya berdasarkan pada fakta yaitu tidak sampai kesimpulan khusus tetapi sampai pada kesimpulan yang paling umum. Sampai kepada kesimpulan yang paling umum bagi seluruh umat manusia di manapun kapanpun dan dalam keadaan apapun⁴ (Uyoh, 2007)

Contoh berfikir filsafat dalam sifat menyeluruh. Misalnya untuk memperoleh gelar spesialis kandungan, seorang harus memulai pendidikan secara runtut. yaitu mulai dari pendidikan dokter, profesi, hingga ke spesialis. Dokter spesialis kandungan harus memahami seluruh bagian dari anatomi tubuh wanita, tidak hanya bagian tertentu saja. Dokter kandungan juga mempelajari semua bidangnya yang ada di kedokteran, tidak hanya mempelajari satu bidang saja.

Urgensi Filsafat

Secara signifikan filsafat pendidikan berperan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan, khususnya pendidikan nasional untuk merumuskan kurikulum sesuai dengan perkembangan pada masanya. Secara praktis, filsafat pendidikan mengaplikasikan pandangan-pandangan filosofis terkait dengan permasalahan pendidikan. Demikian pula sebaliknya, secara praktis pendidikan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pandangan filosofis tersebut.⁵ Pendidikan menyangkut dunia ide dan kegiatan praktis. Ide yang baik akan pula berimplikasi pada kegiatan praktik pendidikan. Praktik pendidikan yang baik akan pula berdampak secara positif pada ide Pendidikan.

Penekanan filsafat pendidikan bersandarkan pandangan atau ide para filsuf, yang secara bersamaan mengaplikasikan pandangan tersebut pada praktik pendidikan. Dengan demikian, diyakinkan bahwa praktik pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan landasan filsafat sebagai sumber yang mendasari praktik pendidikan tersebut. Filsafat pendidikan tidak sekadar digunakan sebagai acuan untuk menggali ide, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran, khususnya tentang cara mengaplikasikan ide tersebut dengan lebih akurat. Dengan memahami filsafat pendidikan, para pendidik akan memahami bagaimana berpikir secara kritis dan kreatif tentang apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan. Demikian pula, mereka akan mampu menguji dan mengembangkan ide-ide kritis dan kreativitas sesuai karakteristik dan kondisi konteks sosial peserta didik. Filsafat pendidikan dianggap penting dalam praksis pendidikan karena filsafat pendidikan dapat digunakan sebagai pegangan dalam menghadapi tatanan perubahan sosial.

Platon menyatakan bahwa pendidikan dapat dipandang sebagai pembudayaan, yaitu proses membangun anak-anak menjadi insan seutuhnya sesuai karakter masyarakatnya. Pendidikan tidak sekadar mengalihkan pengetahuan. Tentunya, menjadikan anak-anak sebagai orang yang berbudaya dan beradab bukan merupakan tindakan yang dapat diwujudkan dengan mudah. Hal tersebut disebabkan bagaimana mendidik dan daya serap setiap peserta didik sangat kompleks.

⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (bandung: Alfabeta, 2010), h.108

⁵ Amka, *filsafat pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), h.51

Urgensi filsafat pendidikan adalah menumbuhkan pemahaman dan kesadaran manusia. Filsafat pendidikan sangat dibutuhkan untuk konsep atau pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk ke arah proses kebahagiaan, baik dunia ataupun akhirat. Pandangan Islam mengenai manusia dapat dijabarkan melalui

a) Konsep Islam mengenai manusia

Secara khusus, konsep Islam menyangkut anak, yaitu anak menjadi subjek didik. Hal ini relevan dengan Hadis Rasulullah. yang menyatakan anak manusia lahir dalam kondisi fitrah atau anak memiliki potensi. Konsep fitrah berarti anak memiliki potensi bawaan aktif sebagai karunia dari Allah dan potensi perlu dikembangkan di lingkungan masing-masing anak. Firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Rum (30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam) sesuai fitrah (ciptaan) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ayat ini menyatakan tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan- Nya. Seorang anak sebagai makhluk Allah memiliki potensi keimanan atau bisa dinamakan tauhid. Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung" potensi bawaan" aktif yang telah diberikan kepada setiap manusia oleh Allah.

b) Peranan filsafat dalam pendidikan

Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu pendidikan karena filsafat memberikan arah dan pedoman dasar bagi upaya perbaikan, peningkatan kemajuan dan landasan yang kokoh untuk memelihara sistem pendidikan. Filsafat tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga menghasilkan pendidikan. John dewey berpendapat bahwa filsafat adalah teori umum dar pendidikan. Oleh karena itu maka filsafat pendidikan diharapkan mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang pendidikan. Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Filsafat dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat memiliki kontribusi yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan karena filsafat mendorong peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan yang brdampak baik terhadap peningkatan ilmu pengetahuan manapun. Filsafat memberikan pembaharuan secara logis yang baik untuk meningkatkan pembaharuan ilmu

pendidikan pada masa modern ini⁶

c) Kepribadian Manusia Muslim

Kepribadian, dalam bahasa Arab disebut dengan *syakhshiyah* dan Kepribadian Muslim dengan *Syakhshiyah Al-Muslim*. Merupakan istilah baru yang tidak ada dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Menurut Fuad (2006), hal itu adalah hal yang lumrah karena tema tersebut merupakan tema baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW, shahabat bahkan pada berabad-abad terwujudnya masyarakat Islam secara nyata⁷. Namun ketika berbagai produk budaya Barat makin merajalela di berbagai negeri kaum Muslimin saat ini; baik produk-produk materi (*al-maadiyah*) maupun nilai-nilai (*al-afkaar*); maka pembahasan tema tersebut menjadi sangat penting dibicarakan dan dibahas. Kepribadian Muslim menurut Marimba (dalam Uhbiyati 1998, hlm. 9) adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam⁸. Sedangkan Husna (2007) menyatakan bahwa Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola pikir dan pola sikap seorang muslim yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam⁹. Menurut Mubarak (2007) seseorang disebut memiliki Kepribadian Muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim.¹⁰

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola-pola pikir, sikap dan perilaku seorang muslim yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Pembentukan Kepribadian Muslim adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan akidah dan nilai-nilai Islam. Salah satu cara yang digunakan dalam Pembentukan Kepribadian Muslim adalah konsep Tarbiyah Islamiyah, yang merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung atau tidak langsung untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Konsep ini dijadikan sarana utama dan pertama dalam melakukan proses perubahan, karena secara operasional meliputi aspek penjiwaan, perbaikan, penumbuhan dan

⁶ Mardinal Tarigan, Nur 'Aini, Peranan filsafat dalam perkembangan ilmu, Manajemen Informatika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, Indonesia (Sumatra Utara 2023)

⁷ Fuad, Ibnu 2006. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*.
http://hidayatullah.com/index.php?option=com_joomlaboard&Itemid=79&func=view&id=18135&catid=16.
Di-download pada tanggal 20 Agustus 2008

⁸ Matta, Anis 2008. *Membentuk Karakter Muslim*.
<http://ansharjalante.multiply.com/journal/item/45>. Di-download pada tanggal 10 juli 2008

⁹ Husna 2007. *Islam Dan Jalan Pemberantasan Narkoba*.
<http://www.waspada.co.id/Opini/Artikel/Islam-Dan-Jalan-Pemberantasan-Narkoba.html>. Di-download pada tanggal 10 juli 2008

¹⁰ Mubarak, Achmad 2007. *Membangun Kepribadian Muslim*. http://mubarak-institute.blogspot.com/2007_03_01_archive.html. Di-download pada tanggal 10 juli 2008

pembinaan. Melibatkan diri sendiri dan orang-orang lain. Meliputi aspek akal, fisik dan *ruh*. Sasarannya adalah individu yang memiliki kelurusan akidah; beribadah sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw; memiliki ketangguhan akhlak; mampu menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja; memiliki keluasan wawasan; memiliki¹¹

d) Metodologi filsafat Islam

Pendidikan Prinsip-prinsip yang mendasari terhadap pengarahan perkembangan seseorang, secara khusus dalam kegiatan belajar-mengajar umumnya dinamakan metodologi. Pandangan yang menyatakan bahwa seseorang yang dilahirkan dengan memiliki potensi bawaan akan mampu berkembang secara aktif di lingkungannya. Demikian pula, kegiatan pembelajaran harus berbasis pada prinsip belajar siswa aktif¹² dan pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam sangat penting karena dengan itu dapat mendorong untuk mengkaji ulang makna dasar dari setiap kegiatan pendidikan. termasuk di dalamnya pertanyaan-pertanyaan dasar diseperti proses pembelajaran. Tentang pentingnya filsafat pendidikan dalam aktivitas pendidikan ini,¹³ G.R Kinght (1993: 3) dalam *issues and alternatives ind education* mengatakan bahwa bahwa filsafat pendidikan berguna sekali untuk pendidikan yaitu:

1. Menenal Masalah-Masalah Dasar Pendidikan
2. Memikirkan Evaluasi Mengenai Usulan-Usulan Perbaikan Terhadap Masalah Yang Timbul (Sedang Dihadapi).
3. Memperjelas Pemikiran Tentang Tujuan Hidup Dan Pendidikan

KESIMPULAN

Filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, karena dalam praktiknya pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan landasan filsafat sebagai sumber yang mendasari praktik pendidikan tersebut. Sebagai seorang pendidik harus memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari dan memahami filsafat pendidikan. Karena seorang pendidik yang memahami filsafat pendidikan dapat memahami pekerjaan mereka dan tahu apa yang mereka akan lakukandi kelas. Filsafat pendidikan tidak sekadar digunakan sebagai acuan untuk menggali ide, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran, khususnya tentang cara mengaplikasikan ide tersebut dengan lebih akurat. Dengan memahami filsafat pendidikan, para pendidik akan memahami bagaimana berpikir secara kritis dan kreatif tentang apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan, serta mampu menguji dan mengembangkan ide-ide kritis dan kreativitas sesuai karakteristik dan kondisi konteks sosial peserta didik. Filsafat pendidikan sangat dibutuhkan untuk konsep atau pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk ke arah proses kebahagiaan, baik dunia ataupun akhirat

Berfikir filsafat mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus. Bermacam-

¹¹ Saifurrahman, *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum* Pempentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah, (Jurnal tarbiyah islamiyah edisi juni 2016).

¹² Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018). h 8

¹³ George R. Knight, 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press), h.3

macam buku menjelaskan ciri-ciri berfikir filsafat dengan bermacam-macam pula karakteristik filsafat dirumuskan pada empat macam sifat dijelaskan sebagai berikut: *pertama, skeptisisme* yang dimaksud dalam filsafat ialah didalam bentuk yang pertama, yaitu graduasi. Dalam kaitannya dengan agama, adanya kebenaran tidak diragukan, yang diragukan ialah kemampuan memperoleh kebenaran tersebut.

Kedua, komunalisme ialah hasil pemikiran filsafat adalah milik masyarakat umum. *Ketiga, Desintrestedness* adalah filsuf tidak berada pada status mempertahankan, melainkan menjelaskan dan merubahnya kepada kondisi ideal. *Keempat, Universalisme* berarti menyeluruh, yaitu berfilsafat adalah hak seluruh umat manusia secara umum. Perbedaan dengan komunalisme ialah pada isinya. Jika komunalisme mengandung makna bahwa isi/hasil temuan filsafat menjadi milik semua umat manusia kapan dan dimana saja. Sedangkan *universalisme* berbicara dari segi hak, yaitu semua manusia berhak melakukan kajian filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. *filsafat pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisional dan modernisasi ditengah tantangan milenium III* (cet 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).
- Knigh, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press.
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mardinal Tarigan, Nur 'Aini, Peranan filsafat dalam perkembangan ilmu, Manajemen Informatika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, Indonesia (Sumatra Utara 2023)
- Fuad, Ibnu 2006. *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*. http://hidayatullah.com/index.php?option=com_joomlaboard&Itemid=79&func=view&id=18135&catid=16. Di-download pada tanggal 20 Agustus 2008
- Matta, Anis 2008. *Membentuk Karakter Muslim*. <http://ansharjalante.multiply.com/journal/item/45>. Di-download pada tanggal 10 juli 2008
- Husna 2007. *Islam Dan Jalan Pemberantasan Narkoba*. <http://www.waspada.co.id/Opini/Artikel/Islam-Dan-Jalan-Pemberantasan-Narkoba.html>. Di-download pada tanggal 10 juli 2008
- Mubarok, Achmad 2007. *Membangun Kepribadian Muslim*. http://mubarok-institute.blogspot.com/2007_03_01_archive.html. Di-download pada tanggal 10 juli 2008
- Saifurrahman, *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum* *Pempentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah*, (Jurnal tarbiyah islamiyah edisi juni 2016).
- Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018). h 8

- George R. Knight, 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press), h.3
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Sutarjo A. Wiramiharja. *Pengantar Filsafat: Sistematisa Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006).